MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA TN. MH DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN MELALUI PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR DI RUMAH SAKIT JIWA

Risa Karmeli[1], Sri Novitayani [2]
[123] Progam Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

E-mail: risakarmeli2002@gmail.com, srinovitayani@usk.ac.id

ABSTRACT

Auditory hallucination is one of the positive symptoms commonly experienced by patients with schizophrenia. Patients with hallucinations may hear unreal voices such as threats, commands, or whispers that do not exist. If left untreated, these hallucinations may have negative consequences for both the individual and others. The purpose of this case study was to provide comprehensive nursing care to Mr. MH through the application of implementation strategies and drawing activity therapy at a psychiatric hospital. The drawing activity therapy was conducted using free drawing for five consecutive days, one session per day, with each session lasting 45 minutes. The results of this case study indicated a reduction in the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) score from 29 (severe category) to 15 (moderate category). Decreases were observed in the aspects of duration, voice intensity, belief in the origin of the voice, number of negative voice contents, intensity of negative voice contents, number of distressing/oppressive voices, intensity of distressing/oppressive voices, disturbance caused by the voices, and control over the voices. The nursing interventions provided also helped the patient become calmer and improved concentration. Therefore, drawing therapy proved effective as an intervention to reduce hallucination symptoms in patients. This method is expected to be applied more widely at Aceh Psychiatric Hospital to reduce the level of hallucinations among patients.

Keywords *: Drawing Therapy, Auditory Hallucinations, Schizophrenia*
References *: 36 journals, 11 books, 4 articles*

Article history
Received: October 2025
Reviewed: October 2025
Published: October 2025
Plagirism checker no 234
Doi : prefix doi : 10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang sering muncul pada pasien skizofrenia. Pasien halusinasi dapat mendengar suara-suara yang tidak nyata seperti suara ancaman, suara perintah dan suara bisikan yang tidak ada. Apabila halusinasi pasien tidak tertangani maka akan berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari studi kasus ini untuk memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Tn. MH dengan penerapan strategi pelaksanaan dan terapi aktivitas menggambar di Rumah Sakit Jiwa. Metode pemberian terapi aktivitas menggambar adalah menggambar bebas yang dilakukan selama lima hari, satu sesi perharinya dengan durasi 45 menit. Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dari 29 (kategori berat) menjadi 15 (kategori sedang). Penurunan terjadi pada poin durasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas isi suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, intensitas suara yang menekan/menyusahkan, gangguan akibat suara, dan kontrol terhadap suara. Tindakan keperawatan yang diberikan juga membuat pasien lebih tenang serta dapat meningkatkan fokus. Oleh karena itu, terapi menggambar ini terbukti efektif menjadi salah satu intervensi untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien. Diharapkan metode ini dapat diaplikasikan lebih luas di Rumah Sakit Jiwa Aceh untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien.

Kata Kunci : Terapi Menggambar, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia
Daftar Bacaan : 36 jurnal, 11 buku, 4 artikel

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa tetap menjadi pusat perhatian di kalangan pemerintah Indonesia saat ini. Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis seseorang yang mengalami penurunan fungsi tubuh karena merasa tertekan, kurang nyaman dan terjadinya fungsi peran individu di kalangan masyarakat (Stuart, 2023). Gangguan jiwa adalah respon maladaptif terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri individu, yang mengakibatkan perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, serta adanya gangguan pada hubungan sosial dan kemampuan untuk bekerja kembali seperti semula (Daulay, dkk 2021)

Prevalensi penderita gangguan jiwa semakin meningkat, menurut World Health Organization (WHO, 2022) ada sebanyak 24 juta manusia di dunia mengalami skizofrenia. Kemenskes (2023) menyatakan bahwa 1 dari 10 orang di Indonesia mengalami gangguan jiwa. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 10 persen, atau diperkirakan 10 dari 100 orang di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. Data pasien yang menderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2023 sebanyak 1.991 pasien rawat jalan, di antaranya sebanyak 1.549 (77,80%) laki-laki dan perempuan sebanyak 442 (22.20%) (Laporan tahunan Rumah Sakit Jiwa Aceh, 2023). Terdapat 26,07% pasien yang dirawat > 60 hari. Salah satu gangguan jiwa yang ada di provinsi Aceh adalah skizofrenia.

Secara umum, skizofrenia ditandai oleh gejala positif dan negatif. Gejala positif meliputi

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

halusinasi, delusi, pikiran yang tidak teratur, serta perilaku aneh, sementara gejala negatif termasuk afek datar, kurang minat, menarik diri, dan isolasi sosial (Videbeck, 2020). Menurut penelitian Sudiro (2023) menyatakan bahwa dari 836 orang yang menderita skizofrenia, mayoritas menunjukkan gejala positif halusinasi sebanyak 233 orang (28%). Pada penderita halusinasi, pasien tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Pasien dengan halusinasi akan mengalami panik, perilaku sehari-hari berbeda dan di kendalikan oleh halusinasinya, serta risiko untuk melakukan percobaan bunuh diri (Rahmawati, 2019).

Menurut penelitian Abdurkhman dan Maulana (2022), menyatakan bahwa halusinasi yang paling umum terjadi adalah halusinasi pendengaran yaitu 70%. Halusinasi pendengaran merupakan gangguan stimulus di mana individu tersebut mendengar suara maupun kebisingan yang kurang jelas maupun jelas sampai kata yang jelas yang didengar oleh individu terdengar seperti mengajak berbicara (Hani, dkk., 2023). Apabila halusinasi tidak ditangani segera, maka dapat menimbulkan risiko perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, isolasi sosial dan harga diri rendah (Emulyani dan Helambang, 2020).

Pemberi asuhan keperawatan, perawat di rumah sakit jiwa menerapkan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi untuk membantu meminimalkan dampak dari halusinasi yang dialami oleh pasien yaitu dengan cara menghardik suara-suara yang didengarkan (SP I), melatih pasien minum obat secara teratur (SP II), bercakap-cakap dengan orang lain (SP III), dan melakukan aktivitas terjadwal (SP IV). Selain itu, Intervensi yang dapat diberikan pada pasien dengan halusinasi terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Pemberian terapi medis atau antipsikotik merupakan terapi utama yang diberikan kepada pasien dengan skizofrenia, namun terapi tersebut hanya dapat membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia didalam otak. Sehingga diperlukan pemberian asuhan keperawatan berupa strategi pelaksanaan dan terapi modalitas tambahan (Gasril, dkk 2020). Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan oleh pasien yang mengalami skizofrenia seperti halusinasi yaitu dengan terapi menggambar (Wulansari, 2023).

Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, kapur, berwarna, warna, cat, potongan-potongan kertas dan alat mewarnai. Terapi menggambar merupakan suatu pendekatan yang memfasilitasi individu untuk mengekspresikan serta memahami emosi melalui media seni visual, di mana proses kreatif yang terlibat berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Anggraini, 2020). Aktivitas menggambar dapat membantu pasien dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien pada dunianya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien untuk mengembangkan rasa percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, serta memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain (Khoironi, dkk 2024).

Terapi ini termasuk dalam jenis psikoterapi yang memanfaatkan seni sebagai media komunikasi. Media yang digunakan untuk menggambar dapat berupa pensil, kapur, pewarna, cat, potongan kertas, dan berbagai alat mewarnai. Terapi menggambar merupakan terapi yang mendukung individu dalam mengekspresikan dan memahami emosi melalui ekspresi artistik, yang melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Fatihah, dkk 2021). Menurut penelitian Sari, dkk (2019) mengungkapkan bahwa aktivitas menggambar sebagai bagian dari terapi okupasi dapat mengurangi gejala halusinasi. Sebelum terapi diberikan, 50% pasien dengan halusinasi menunjukkan gejala pada tingkat sedang. Namun, setelah terapi dilakukan, 70% pasien mengalami penurunan gejala hingga ke tingkat ringan. Dengan demikian, terapi okupasi melalui aktivitas menggambar terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada individu dengan gangguan jiwa. Sehingga, melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan mental bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar. Sehingga aktivitas ini

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih emosional, fokus, dan tenang. Menggambar dapat menjadi sarana bagi pasien mengekspresikan emosi dan kondisi kejiwaan mereka.

METODE

Penelitian studi kasus ini menggunakkan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Penelitian deskriptif dilakukan dengan memusatkan perhatian aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel (Zellatifanny & Mudjiyanto 2018).

HASIL

1. Pengkajian Keperawatan

Hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan melalui wawancara pada tanggal 02-04 Desember 2024 menunjukkan data bahwa pasien berinisial Tn. MH berusia 24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, status mahasiswa, pendidikan terakhir SMA, dan bertempat tinggal di Ulee Kareng, Banda Aceh.

Pasien datang di antar oleh orang tuanya dengan keluhan sering tertawa sediri dan berbicara sendiri, mengamuk, mengancam orang lain dengan senjata tajam, tidak bisa tidur malam, pasien sering marah-marah sambil memecahkan barang dirumahnya, Pasien mengatakan alasan dirinya dibawa kerumah sakit karena kakanya tidak menyukai dirinya, karena mengganggap pasien adalah beban keluarga dan menyusahkan keluarga karena sering mendengarkan suara-suara bisikan tanpa wujud dirumahnya.

Pasien mengatakan pasien pernah menjadi korban bullying teman di sekolah. Pasien sering dimarahin kakak sendiri dipukul didada dan dikepala. Pasien, sering marah-marah dirumah, seperti marah kepada kakak kandungnya karena sering mendengar suara bisikan yang menyuruhnya untuk memukul orang lain karena merasa pasien memiliki ilmu kebal yang di berikan oleh kakeknya.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan data objektif. Adapun **data subjektif:** Pasien mengatakan mendengarkan suara bisikan suara kakaknya dan kakeknya seperti suara ribut yang menyuruhnya untuk memukul, berteriak dan ada suara bisikan yang menyuruhnya untuk mempelajari ilmu kebal. Pasien mengatakan suara halusinasi muncul selama 3-7 menit dan frekuensinya tidak menentu. Pasien mengatakan sering mendengar suara bisikan ketika duduk dan melamun sendirian. Pada saat mendengar suara bisikan pasien merasa takut dan merasa terancam, terkadang menaati perintah. Pasien mengaku sering melihat wujud kakeknya di rumahnya dan di rumah sakit. **Data objektif:** pasien sering diam dan menyendiri dan memikirkan sesuatu, persepsi pendengaran, alam perasaan sedih, aktivitas motorik lesu, gelisah dan tampak tidak tenang.

Berdasarkan data yang diperoleh selama proses pengkajian pasien pada tanggal 02-04 Desember 2024. Maka dianosa keperawatan jiwa yang dapat ditegakkan dari hasil pengkajian adalah Gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran.

3. Perencanaan Keperawatan

Rencana asuhan keperawatan jiwa menggunakan strategi pelaksanaan pada pasien dengan halusinasi pendenganran dengan tujuan pasien mampu:

a. Mengindentifikasi jenis halusinasi (isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon)
b. Mengontrol halusinasi dengan cara menghardik
c. Mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur
d. Mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain
e. Mengontrol halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal
f. Mengontrol halusinasi dengan cara terapi okupasi

Intervensi yang akan diberikan kepada pasien dengan masalah keperawatan halusinasi pendenganran adalah sebagai berikut:

1. Mengindentifikasi jenis halusinasi (isi, waktu, frekuensi, situasi dan respon)

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

2. Melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik
3. Melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan minum obat secara teratur
4. Melatih pasien cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain
5. Melatih halusinasi dengan cara melaksanakan aktivitas terjadwal
6. Mengontrol halusinasi dengan cara terapi okupasi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan didapatkan data pasien Tn. MH adalah pasien dengan diagnosa skizofrenia paranoid dan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Skizofrenia adalah suatu keadaan yang mempengaruhi isi pikiran, persepsi, emosi dan perilaku seseorang menjadi menyimpang. Skizofrenia sudah dianggap sebagai suatu sindrom atau penyakit dengan variasi tanda dan gejala yang berbeda (Videbeck, 2020). Skizofrenia paranoid adalah jenis gangguan jiwa skizofrenia yang ditandai dengan adanya satu atau lebih delusi yang pada umumnya adalah halusinasi pendengaran Suryani, dkk (2024). Terdapat beberapa jenis halusinasi yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan. Dari mayoritas pasien skizofrenia, sebanyak 70% mengalami halusinasi pendengaran.

Tn. MH berjenis kelamin laki-laki yang berusia 24 tahun. Amelia dan Nurleni (2023) mengatakan bahwa pasien skizofrenia sebagian besar berusia 18-30 tahun. Kasus skizofrenia mayoritas sering terjadi pada usia remaja dan dewasa awal pada laki-laki yaitu usia 15-25 tahun, sedangkan perempuan yaitu usia 22-35 tahun (Kaplan & Sadocks, 2021). Mahanggi dkk (2023) juga mengatakan bahwa skizofrenia paling banyak terjadi di usia produktif yaitu usia 22-44 tahun.

Laki-laki lebih rentan mengalami gangguan jiwa, hal ini dikarenakan laki-laki lebih sulit menyatakan perasaan yang di alaminya kepada orang lain, dengan demikian, tingkat stress pada laki-laki lebih tinggi dari pada Perempuan Herlina, dkk (2024). Pada penelitian Raziansyah dan Tazkiah (2023) menemukan bahwa pada halusinasi laki-laki 1,5 kali lebih sering daripada halusinasi pada perempuan. Menurut penelitian Emulyani dan Herlambang (2020) menyebutkan sebanyak 67% halusinasi terjadi pada laki-laki, sedangkan pada Perempuan mengalami halusinasi sebanyak 32%.

Tn. MH merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pasien mulai mengalami tekanan dirumahnya karena sering bertengkar dengan kakak kandungnya. Menurut penelitian Mawaddah, sari, dan prastya (2020) mengungkapkan konflik yang terjadi pada keluarga menjadi salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan individu mengalami ganguan jiwa. Tekanan hidup dan tidak adanya dukungan dari keluarga dapat menjadikan seseorang tersebut semakin terpuruk. Menurut Handayani, Febriani, Rahmadani, dan Saufi (2016) menyatakan bahwa konflik antar keluargga yang berkepanjangan dapat mengganggu perkembangan kesehatan mental seseorang, apabila seseorang tersebut masuk dalam golongan rentan maka akan dapat menimbulkan skizofrenia. Di sekolah pasien juga mengalami perudungan, ia dikatakan bodoh, orang gila dan dimusuhi oleh teman-temanya. Dampak bullying terhadap kesehatan mental merupakan permasalahan serius yang dapat memengaruhi korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Salah satu dampak utama dari bullying adalah terjadinya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan bahkan berpotensi memicu pemikiran atau perilaku yang merugikan diri sendiri Santi (2021).

Hasil wawancara, pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang berisikan ujaran kebencian dan suara hal -hal yang buruk. Hal ini merupakan respon tubuh yang dapat terjadi pada pasien halusinasi dengan tujuan menyakiti baik secara fisik ataupun secara verbal yang ditunjukan pada diri sendiri ataupun orang lain (Sabe, Zhao, & Kaiser, 2020). Secara data objektif menunjukkan pasien tertawa sendiri dan terkadang berbicara sendiri dan mengikuti perintah suara yang pasien dengar. Martina, Syakhira dan Dineva (2025) Seseorang dengan skizofrenia tidak hanya mengalami gangguan jiwa, tetapi juga menghadapi gangguan

Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

kepribadian serta emosi yang turut muncul Martina, Syakhira dan Dineva (2025).

Menurut Sutejo (2019), tanda dan gejala halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang yang menyuruh pasien untuk melakukan hal hal negatif dan membahayakan dirinya. Sejalan dengan penelitian Wijayanti (2019) beberapa perilaku pasien dengan halusinasi pendengaran yaitu berbicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata yang cepat, respon verbal yang lambat menarik diri dari orang lain, berusaha menghindar dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata, mudah tersinggung, jengkel, marah dan gelisah. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien mengatakan mendengar suara-suara yang seolah berbicara lansung kepada pasien, termasuk suara yang memberikan perintah berbahaya. Secara objektif, pasien menunjukan kemarahan tanpa jelas, menunjuk kearah sumber suara, terlihat ketakutan, mondar-mandir dan menutup telinga. Sejalan dengan penelitian Pardede (2020) menyebutkan gejala gangguan persepsi sensori meliputi halusinasi pendengaran atau penglihatan, respon emosional dan perilaku yang tidak sesuai, serta tanda-tanda seperti menyendiri, melamun, disorientasi, gelisah, dan bicara sendiri.

Pasien mengatakan suara halusinasi terkadang muncul selama 3-7 menit dengan frekuensi 2-3 kali sehari. Pasien juga mengatakan suara halusinasi kadang muncul ketika pasien melamun atau sendirian. Pasien mengungkapkan bahwa pasien merasa tidak nyaman dengan adanya suara halusinasi tersebut. Menurut Stuart (2023), proses terjadinya halusinasi yang dirasakan pasien saat masuk rumah sakit jiwa sudah berada dalam tahap III yaitu fase: Controlling atau ansietas berat yaitu pengalaman sensori menjadi berkuasa. Pada tahapan ini, pasien mengalami kecemasan yang intens dan tidak lagi mampu menyangkal halusinasinya. Pasien pada tahap ini berperilaku menaati perintah halusinasi, sulit berhubungan dengan orang lain dan kurang perhatian dengan lingkungan sekitar.

Halusinasi adalah persepsi sensorik yang dirasakan tanpa adanya rangsangan dari luar. Pasien dengan halusinasi sering mengira halusinasi berasal dari lingkungan sekitar, padahal yang sebenarnya terjadi adalah halusinasi muncul sebagai respon psikologis terhadap stress atau pengalaman traumatis, seperti rasa bersalah, kesepian, marah atau ketakutan (Oktavia, Hasanaha, & Utami, 2022).

Dari hasil pengkajian, halusinasi yang dialami pasien adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran didefinisikan sebagai pendengaran dan persepsi individu terhadap rangsangan yang tidak ada meskipun tidak ada rangsangan eksternal. Penderita skizofrenia mungkin mengalami halusinasi visual atau pendengaran seiring dengan memburuknya persepsi sepanjang proses penyakitnya. Sekitar 25% pasien dilaporkan terus mengalami halusinasi pendengaran meskipun mereka melanjutkan pengobatan secara teratur dan dalam waktu lama (Overland & Vogel, 2018). Intervensi keperawatan yang perawat berikan pada pasien adalah menerapkan standar asuhan keperawatan jiwa yang meliputi penerapan 4 strategi pelaksanaan (SP) serta memberikan intervensi tambahan yaitu terapi okupasi aktivitas menggambar.

Implementasi keperawatan SP I yaitu mengindentifikasi halusinasi. Menghardik halusinasi adalah upaya yang dilakukan yang berguna mengendalikan diri terhadap halusinasi, dengan cara menolak halusinasi yang muncul (Hapsari & Azhari, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulilaningsih, Nisa, dan Astia (2019) menyebutkan bahwa teknik menghardik yang dilakukan pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi terbukti efektif menghilangkan masalah efektif. Menurut penelitian Rosyada dan Pratiwi (2021) yang mengatakan bahwa SP I halusinasi yaitu terapi menghardik dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi yang dibuktikan dengan adanya penurunan tanda gejala halusinasi. Hal ini membuktikan bahwa mengontrol halusinasi dengan cara menghardik efektif untuk mengurangi munculnya tanda dan gejala halusinasi.

Implementasi tindakan keperawatan selanjutnya adalah SP II yaitu mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur, menjelaskan nama obat, manfaat dan kerugian jika tidak minum obat. Gejala skizofrenia muncul akibat ketidakseimbangan neurotransmiter di

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

otak, seperti dopamin, serotonin, norepinefrin, asetilkolin, dan gamma aminobutyric acid (GABA) (Novitayani, 2018). Selama di rumah Sakit Jiwa Aceh, pasien sudah teratur minum obat walaupun minum obat dirumah sakit jiwa adalah pengalaman pertama bagi pasien. Pasien mendapatkan obat Haloperidol 5 mg (3x1), Trihexyphenidyl (THF) 2mg (2x1), Asam Valproater 500 mg (1x1). Penelitian Syarif, dkk (2020) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien dengan skizofrenia. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 37 orang pasien skizofrenia yang tidak patuh minum obat, 100% mengalami kekambuhan penyakit.

Haloperidol adalah obat antipsikotik atipikal (juga dikenal sebagai neuroleptik) yang digunakan untuk mengobati berbagai gangguan mental dan neurologis. Haloperidol merupaka obat golongan tipikal antipsikotik yang lebih banyak diberikan kepada pasien daripada obat tipikal antipsikotik lainnya Novitayani, (2018). Golongan atipikal berkhasiat dalam mengatasi gejala positif maupun negatif, memulihkan fungsi kognitif dan efek samping ekstrapiramidal sangat minimal atau boleh dikatakan tidak ada Erfiana dan Putri, dkk (2022). Obat ini termasuk dalam golongan butyrophenone dan bekerja dengan memengaruhi zat kimia di otak, terutama dopamin. Haloperidol bekerja dengan menghambat reseptor dopamin tipe D2, sehingga menurunkan aktivitas dopamin yang berlebihan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan Haloperidol sangat efektif dalam mengobati gejala positif pada pasien Skizofrenia, seperti mendengar suara, melihat hal-hal yang aneh. Haloperidol efektif pada pasien dengan gejala dominan gaduh, gelisah, hiperaktif dan sulit tidur yang dikarenakan halusinasi.

Trihexyphenidyl (THF) merupakan obat antikolinergik. Penggunaan Trihexyphenidyl pada pasien skizofrenia bermanfaat untuk mencegah atau mengobati salah satu efek samping dari penggunaan obat antipsikotik konvensional jangka pendek dan jangka panjang berupa Extra Pyramidal Syndrome (EPS) (Padmasari & Sugiyono, 2019). Adapun efek samping yang di rasakan pasien setelah mengkonsumsi antipsikotik yaitu hipersalivasi dan gangguan tidur. Dalam pemberian Trihexyphenidyl sudah tepat pada pasien.Efek samping yang dapat timbul seperti parkinson, distonia akut, dan tardif dyskinesia. Musdalifah, Susanti dan Robiyanto (2019) menyebutkan pemberian obat trihexyphenidyl selalu disertakan pada sebagian besar terapi antipsikotik untuk pasien skizofrenia. Pemberian trihexyphenidyl diberikan langsung bersama dengan antipsikotik sejak awal pengobatan atau sebelum muncul EPS. Hal ini sejalan dengan penelitian Nashirah, Aiyub dan Alfiandi (2022) yang menyatakan THF diberikan bersama dengan obat antipsikotik sejak awal pengobatan untuk mencegah terjadinya EPS.

Valproat adalah obat yang mempunyai banyak efek terapi, namun dengan struktur kimia yang sederhana (2-asam propilpentanoik, 2-asam propilvalerik). Istilah valproat digunakan untuk menyebut sodium valproat, asam valproat, dan bentuk semi-sodium lainnya dari valproate Karyadi & Pupitasari (2021). Di otak manusia, valproat mengubah aktivitas neurotransmiter asam amino-butyric (GABA) dengan meningkatkan aktivitas penghambatan GABA melalui beberapa mekanisme, termasuk penghambatan degradasi GABA, penghambatan GABA transaminobutyrate (GABA-T), serta peningkatan sintesis GABA. Menurut National Institutes of gamma Health mengenai penggunaan valproat yang dapat menyebabkan kerusakan serius pada hati dan pankreas (Nanau dan Neuman, 2013). Asam valproat adalah terapi skizofrenia yang termasuk golongan antikonvulsan. Penggunaan asam valproat dapat meningkatkan respon pengobatan terapi dengan antipsikotik khususnya mengatasi gejala agresif dan agitas Asam valproat kurang bermanfaat jika digunakan sebagai monoterapi dalam mengatasi gejala psikotik pada skizofrenia, sehingga diperlukan adanya kombinasi asam valproat dengan antipsikotik contohnya saja clozapine Utami, dkk (2022).

Perawat juga memberikan edukasi terkait 6 benar prinsip minum obat, manfaat serta kerugian jika tidak mengkonsumsi obat dengan rutin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erfiana dan Putri (2022), mengedukasi pasien skizofrenia mengenai obat yang dikonsumsinya dapat meningkatkan pengetahuan pasien. Setelah diberikan penjelasan lebih dalam, pasien berkomitmen akan teratur minum obat ketika sudah berada dirumah nantinya

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

agar tidak kembali ke Rumah Sakit Jiwa. Pasien mengatakan obat sangat efektif untuk menghilangkan halusinasi dan mengurangi rasa marahnya.

Implementasi tindakan keperawatan selanjutnya adalah SP III yaitu mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cekap dengan orang lain. Tujuan dari intervensi ini agar pasien menyibukkan diri dengan aktivitas bercakap-cakap sehingga tidak focus pada halusinasinya. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu cara distraksi pada pasien dengan halusinasi. Teknik distraksi memiliki dampak pada pasien dengan skizofrenia yang mengalami halusinasi. Menurut Patel dan Goyena (2019) menyatakan teknik bercakap-cakap bertujuan mengalihkan perhatian pasien kepada hal lain, sehingga rangsangan sensorik yang positif dapat merangsang skresi endorfin, serta membantu mengontrol dan mengurangi kekambuhan halusinasi. Hal ini didukung juga oleh penelitian Alfianiyah dan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa terapi bercakap-cakap dapat membuat pasien meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi yang ditandai dengan penurunan tanda dan gejala halusinasi. Sejalan dengan penelitian diatas, pasien mengatakan bahwa saat mengajak orang lain berbicara maka suara halusinasi yang sering didengar akan menghilang. Hal ini berarti SP III mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap bersama orang lain terbukti efektif untuk di terapkan.

Terapi selanjutnya adalah implementasi keperawatan SP IV yaitu melatih pasien melakukan aktivitas terjadwal. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah pasien dilatih untuk menyusun jadwal dari bangun pagi sampai tidur dimalam hari. Kegiatan yang dilakukan sudah termasuk kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas mandi, makan, berolahraga, Latihan menghardik halusinasi, minum obat, bercakap-cakap dan terapi spiritual seperti salah satu berzikir. Aktivitas yang dilakukan akan membuat pasien sibuk sehingga tidak ada waktu untuk termenung tanpa aktivitas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suhermi, dkk (2021), memberikan aktivitas kepada pasien halusinasi akan membuat pasien tidak terfokus pada halusinasinya dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mengontrol halusinasi dengan cara melakukan kegiatan terjadwal pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata. Pasien mengalami kemajuan setelah diberikan latihan, latihan tersebut dapat mengalihkan masalah utama pada kasus ini yaitu halusinasi pendengaran, dengan melakukan aktivitas dapat mengalihkan fokus terhadap halusinasi yang dirasakan pasien (Rinjani, 2020). Penelitian Ramba (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara penyusunan aktivitas terjadwal pada pasien skizofrenia dengan kekambuhan halusinasi. Aktivitas terjadwal membuat pasien sibuk dengan berbagai kegiatan yang telah disusunnya sehingga tidak memiliki waktu luang yang seringkali memunculkan gejala halusinasi.

Pada pertemuan selanjutnya, selain pemberian Strategi Pelaksanaan (SP) I-IV, pasien diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar. Terapi okupasi berasal dari kata Occupational Therapy. Occupation berarti suatu pekerjaan dan Therapy berarti pengobatan. Terapi okupasi merupakan perpaduan antara seni dan ilmu yang bertujuan membimbing penderita skizofrenia dalam melakukan aktivitas yang terarah dan terpilih, guna meningkatkan, mempertahankan kesehatan mental, serta mencegah terjadinya disabilitas. Terapis okupasi berperan dalam membantu individu yang mengalami gangguan pada fungsi motorik, sensorik, kognitif, maupun sosial, yang berdampak pada kesulitan menjalani aktivitas perawatan diri, bekerja, serta mengisi waktu luang secara bermakna Haq, dkk (2020). Terapi menggambar merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga melalui kegiatan menggambar orang dengan gangguan jiwa bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan komunikasi non verbal melalui media gambar, aktivitas ini akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih expresif, fokus, dan rileks. Fatihah dkk, (2021). Sejalan dengan penelitian Firmawati dkk, (2023) Terapi okupasi aktivitas menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Perawat melakukan wawancara terstruktur kepada pasien yaitu kuesioner AHRS, terdiri dari 11 pertanyaan yang berhubungan dengan halusinasi meliputi: frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas isi suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, intensitas suara yang menekan/menyusahkan, gangguan akibat suara serta kontrol terhadap suara. Kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), terdiri dari kategori tidak ada (0), kategori ringan (1-11), kategori sedang (12-22), kategori berat (23-33) dan kategori sangat berat (34-44).

Perawat telah melakukan pre-test dan post-test sebagai bahan evaluasi terhadap intervensi yang telah diberikan. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa pasien mendapatkan total skor sebanyak 29 termasuk dalam kategori berat. Setelah perawat memberikan intervensi selama 5 hari, perawat memberikan post-test. Hasil post-test menunjukkan bawa pasien mendapat total skor 15 yang termasuk kategori sedang. Skor tersebut menunjukkan bahwa gejala halusinasi yang dirasakan mulai menurun pada pasien setelah diberikan intervensi meliputi empat SP halusinasi,

Selain pemberian empat SP halusinasi, perawat juga telah mengarahkan pasien untuk melakukan terapi okupasi menggambar. Terapi okupasi juga memiliki manfaat yang sangat baik untuk membantu individu dengan gangguan fisik dan mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan yang terarah (Melinda, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijayanti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dalam pemberian terapi okupasi terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran yang dialami oleh pasien skizofrenia. Kekurangan pada saat pelaksanaan terapi menggambar adalah pasien cepat merasa bosan dan mudah teralihkan fokus pasien, terkadang pasien tidak mau melakukan terapi.

Menurut penelitian Candra dkk, (2022) yang menemukan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Data menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, terdapat 15 orang (50%) dengan gejala halusinasi sedang dari 30 orang skizofrenia. Namun setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, 21 orang menyatakan gejala halusinasi yang dirasakan menurun menjadi ringan. Penelitian Muthmainnah dkk, (2023) menjelaskan bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi yang dirasakan pasien. Data penelitian menunjukkan bahwa pasien halusinasi yang pada awalnya merasakan tujuh gejala halusinasi yaitu mendengar suara-suara, merasa terganggu, marahmarah, khawatir, kewaspadaan meningkat, bicara sendiri, perilaku mengikuti isi halusinasi. Setelah dua hari diberikan intervensi, pasien hanya merasakan satu gejala halusinasi yaitu mendengar suara suara, sedangkan gejala selebihnya yang dirasakan sebelum diberikan intervensi tidak dirasakan kembali.

Kekurangan pada saat pelaksanaan terapi menggambar adalah pasien cepat merasa bosan dan mudah teralihkan fokus pasien. Terapi menggambar ini memberikan peluang kepada pasien untuk mengekspresikan emosi-emosi negative yang terpendam dan terjadi pelepasan ketegangan sehingga pasien dapat merasakan perbedaan setelah melakukan terapi menggambar ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Megawati, Prabowo, dan Wardani (2022) yang menyatakan bahwa setelah adanya menggambar pasien merasa sedikit lega karena dapat mengunggakapkan emosinya melalui gambaran dan dapat mengurangi masah mental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah diberikan asuhan keperawatan strategi pelaksanaan (SP I, II,III,IV) dan terapi okupasi aktivitas menggambar, frekuensi halusinasi pada pasien tampak berkurang. Pasien

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

mengatakan suara yang menyuruhnya untuk membuang taplak meja, suara teriakan orang ramai, hanya muncul 1 kali sehari atau bahkan tidak muncul. Pasien juga mampu mengingat cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, meminum obat secara teratur, bercakap cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal. Pasien mengatakan selama pelaksanaan intervensi terapi okupasi merasa senang dan dapat melatih fokus. Hasil dari kuesioner AHRS juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor sebelum diberikan intervensi yaitu 29 (kategori berat) menjadi 15 (kategori sedang).

2. Setelah dilakukan interaksi dan implementasi sejak tanggal 01 Desember 2024 hingga 11 desember 2024 didapatkan hasil pendekatan terapi okupasi menggambar bermanfaat sebagai terapi yang dapat melatih fokus dan mampu mendistraksi pasien dari suara halusinasi yang dapat memberikan perubahan terhadap sikap pasien yang awalnya sering mengikuti suara halusinasi dan berteriak-teriak kini menjadi lebih tenang.

SARAN

1. Saran Keilmuan

   Pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber pengetahuan bagi seluruh mahasiswa/i, serta menjadi referensi dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada gangguan persepsi sensori dengan menerapkan evidence practice nursing.

2. Bagi pasien

   Pasien harus berkomitmen dengan proses pengobatan selama di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Menerapkan cara mengontrol halusinasi dengan 4 SP yang telah diajarkan dan dapat menerapkan terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengurangi munculnya gejala halusinasi dan dapat menerapkannya apabila telah kembali ke rumah dan dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Bagi Rumah Sakit Jiwa Aceh

   Perawat di rumah sakit jiwa diharapkan dapat memberi asuhan keperawatan dengan terapi okupasi aktivitas menggambar pada pasien halusinasi dan dapat diterapkan sebagai program rutin kedepannya sehingga dapat mengoptimalkan pemulihan pada pasien halusinasi.

4. Bagi Penulis/Mahasiswa

   Semoga karya ilmiah akhir ini menjadi media menambah pengetahuan sehingga penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis guna menjadikan penulis sebagai perawat yang berkompeten dan profesional.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

DAFTAR PUSTAKA

Abdurkhman, N. R. & Maulana, N. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi seksrik pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Jurnal Education and Development. 10(1): 251-253.

Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2021). Prosiding seminar nasional kesehatan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat universitas muhammadiyah pekajangan pekalongan penerapan terapi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: Halusinasi. In Seminar Nasional Kesehatan.

Amelia, D. N. I., Ismail, I., Istiqamah, St. H. N., Kusuma, P., Tenriawaru, A. (2024). Kegiatan kerajinan tangan manik-manik untuk meningkatkan kreativitas pasien ODGJ RSKD Dadi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(3), 708-711.

Anggraini, T. (2020). Asuhan keperawatab jiwa pada An.S dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. 1-10.

Aiyub, A., Rasul, F. M., & Alfiandi, R. (2025). Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran: Suatu Studi Kasus. Jurnal Keperawatan Medika, 3(2), 71-77.

Aydın, M., İlhan, B., Tekdemir, R., Çokünlü, Y., Erbasan, V., & Altınbaş, K. (2019). Suicide attempts and related factors in schizophrenia patients. Saudi Medical Journal, 40(5), 475 482. https://doi.org/10.15537/smj.2019.5.24153

Azizah, L. M., Zainuri, I., Akbar, A. (2016). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa-teori dan aplikasi praktik klinik. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.

Candra, I. W., Rikayanti, N. K., Sudiantaa, I. K. (2022). Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia, 124-130.

Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review. Jurnal Keperawatan Jiwa, 9(1), 187-196.

Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusnasi pada pasien halusinasi. Health Care: Jurnal Kesehatan, 9(1), 17-25.

Erfiana, E., & Putri, D. E. (2022). Edukasi kepatuhan minum obat dalam meningkatkan pengetahuan skizofrenia untuk patuh minum obat. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 221–226. Dikutip dari https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.247

Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Revie : Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien. Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), 1(Terapi Okupasi Pada Pasien Halusinasi), 93–101. https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/

Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan presepsi sensori halusinasi Di Rsud Tombulilato. Jurnal Medika Nusantara, 1(2), 15-24.

Gasril, Pratiwi, Suryani, & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit

Jiwa Tampan Provinsi Riau. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIUBJ). 21-26.

Halter, M. J. (2018). Vacarolis foundations of psychiaytric mental health nursing a clinical approach (9th ed). Elsevier Health Science.

Handayani, L., Febriani, Rahmadani, A., & Saufi, A. (2016). Faktor risiko kejadian skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta. Humanitas, 13(2), 135 148. Retrieved from: https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/2d37b-6069-13041-1-sm.pdf

Hani, M., Wibowo, C., Yudiati, E. A. (2023). Efektivitas terapi aktivitas kelompok distraksi halusinasi pada klien dengan halusinasi auditori di rumah pemulihan efata provinsi jawa tengah. Jurnal 19(2): 102-106.

Hapsari, D. F., & Azhari, N. K. (2020). Penerapan terapi menghardik terhadap penurunan skor halusinasi dengar pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Keperawatan Sisthana, 5(1), 30–34. Retrieved https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/SISTHANA/article/view/64

Haq, Y. E., Fauziah, S. A., Saraswati, D. A. (2020). Pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tngkat kognitip lansia di panti werdha bina bhakti serpong. Jurnal Kesehatan Stikes, 3(2), 98-104.

Herlina, W. S., Hasanah, U., Utami, I. T. (2024). Penerapakan terapi menghardik dan menggambar terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Jurnal Cendekia Muda, 4(4), 625-633.

Karyadi, A. A., & Puspitasari, I. M. (2021). Adverse Drug Events Pengunaan Valproat pada Penelitian Klinis. Farmaka, 19(2), 93-108.

Keliat, B. (2019). Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa. Jakarta: EGC.
Kementerian Kesehatan RI (2023). Laporan Nasional Riskesdas 2023.

Mahanggi, O., Rahem, A., & Nita, Y. (2023). Pembiayaan Pasien Skizofrenia Paranoid. Journal of Telenursing (JOTING), 5(2), 2577–2584. https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7325

Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: Literature review. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 9(1), 153–160.

Martina, M., Syakhira, A., & Dineva, F. (2025). Suatu Studi Kasus: Penerapan Art Therapy: Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Jurnal Keperawatan Medika, 3(2), 91-102.

Mawaddah, N., Sari, I. P., & Prastya, A. (2020). Faktor Predisposisi Dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa Di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. Hospital Majapahit, 12 (2), 116–121.

Megawati, P.A.D., Prabowo, A., Wardani.I.K. (2022). Upaya mengontrol halusinasi dengan terapi menggambar. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURIKKE). 1(2).

Musdalifah, W., Susanti, R., & Robiyanto. (2019). Evaluasi penggunaan obat triheksifenidil

sebagai terapi adjuvan pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, 4(1).

Muthmainnah., Syisnawati., Rasmawati., Sutria, E. Hernah, S. (2023). Terapi menggambar menurunkan tanda dan gejala pasien skizofrenia dengan halusinasi. Journal of Nursing Innovation (JNI). 2(3): 97-101.

Nabihumaida., Nurdin, N. S. M. M., Mustainah., Budiman, M., Nabila, N. I. Ismail, I. (2021). Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar sebagai media ekspresi bagi pasien rskd dadi makassar. Jurnal Lepa-lepa Open. 2(1): 237-246.

Nanau RM, Neuman MG. Adverse drug reactions induced by valproic acid. Clin Biochem [Internet]. 2013;46(15):1323–38. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j. clinbiochem.2013.06.012

Nevid, J. S. (2021). Gender dan seksualitas: konsepsi dan aplikasi pskologis. Jakarta: Nusamedia.

Novitayani, S. (2018). Terapi psikofarmaka pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Idea Nursing Journal, 9(1).

Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi menghardik dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran. Journal cendikia muda, 2(september), 407–415. https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226

Padmasari, S., & Sugiyono. (2019). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta tahun 2017. Acta Holistica Pharmaciens, 1(1), 25–32.

Pardede, J. A. (2020). Family burden related to coping when treating hallucination patients. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 3(4), 453-460. doi: 10.32584/jikj.v3i4.671

Patel, & Goyena, R. (2019). Teknik distraksi sebagai strategi menurunkan kekambuhan halusinasi. Journal of chemical information and modeling, 15(2), 9-25.

Rahmawati, I. L. (2019). Hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Geger Kabupaten Madiun. Nursing in Intefrated Hearing Halusination Clients, 8(5), 55.

Ramba, N. S. (2018). Penerapan aktivitas terjadwal pada pasien skizofrenia dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas di Ruang Asoka Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara. Skripsi.

Raziansyah & Tazkiah. (2023). Penerapakan terapi spiritual: dzikir terhadap tingkat halusinasi. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(2), 869-874.

Rinjani, S., Murandari, Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2020). Efektivitas terapi psikoreligius terhadap pasien dengan halusinasi. Jurnal Medika Cendikia, 7(2), 136–144.

Rosyada, A., & Prariwi, Y. S. (2021). Penerapan terapi psikoreligius zikir pada klien gangguan

halusinasi pendengaran. Seminar Nasional Kesehatan, 1(3), 2392–2397.

Sabe, M., Zhao, N., & Kaiser, S. (2020). Cannabis, nicotine and the negative symptoms of schizophrenia: Systematic review and meta-analysis of observational studies. Neuroscience and Biobehavioral Reviews, 10.1016/j.neubiorev.2020.07.007

Sari, N. Y., Antoro, B., Setevani, N. G. P. (2019). Pengaruh terapi okupasi terhadap gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran rawat inap di yayasan aulia rahma kemiling Bandar Lampung. Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung. 7(1): 33-40.

Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan halusinasi, dukungan keluarga dan kemampuan pasien mengontrol halusinasi: Literature review. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 10(3), 271-284. doi: 10.31596/jcu.v10i3.842

Sudiro, S. R. (2023). Data Pasien di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon 2020-2022. Repository Poltekes Tasikmalaya.

Suhermi, Ramli, R., & Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity daily living terhadap pemulihan pasien halusinasi. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 12(1), 54–57

Suryani., Rahmawati., Pradana, C. B., Puspitasi, J. D., Ernawati, D. (2024). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan skizofrenia paranoid di RSJD Dr. Dondohutomo proinsi Jawa Tengah. Journal Annurpurwodadi, 9(1), 33-40.

Stuart, and B. K. (2023). Prinsip Dan Praktik Kperawatan Kesehatan Jiwa Stuart

Sutejo. (2019). Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Svein, O., & Vogel, P. A. (2018). Warm technology against auditory hallucinations. Journal of the Norwegian Psychological Association, 56(11), 1022–1025.

Syarif, F., Zaenal, S., Supardi, E. (2020). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di rumah sakit khsus daerah provinsi sulawesi selatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 15(4), 327-331.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2017), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1. Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.

Tim Pokja SIKI DPP PPNI, (2017), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), Edisi 1. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI, (2017). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), Edisi 1. Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia.

Towsend, M. C., & Morgan, K. I. (2018). Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts Of Care In Evidence-based Practice (9 th ed). F. A Davis Company.

Utami, V. W., Darajati, M., & Puspitasari, C. E. (2022). Potensi interaksi obat pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma tahun 2020. Sasambo Journal of Pharmacy, 3(1), 36-42.

Vol. 21 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Videbeck, S. L. (2020). Psychiatric Mental Health Nursing. China: Wolters Kluwer.

Wijayanti. (2019). Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. J Gema Keperawatan. 7(1): 1–7.

WHO (2022). International classification of disorders. Available from: http://id.who.int/icd/entity/625636921disorders.

Wulandari, Y., & Pardede, J. A. (2020). Aplikasi terapi generalis pada penderita skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran. Jurnal Keperawatan, 1-49.

Wulansari, A., & Susilowati, T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. Jurnal Anestesi. 1(4): 146-162.